



# IPB Today

Volume 173 Tahun 2019

## President KOICA Republik Korea berkunjung ke IPB Jajaki Kerjasama Pendidikan Tinggi



**P**resident KOICA, Mrs Lee Mikyung bersama delegasi mengunjungi kampus IPB Baranangsiang dan bertemu Rektor IPB, Dr Arif Satria beserta jajaran pimpinan terkait diantaranya Ketua Senat Akademik Prof. Dodi Nandika, Wakil Rektor bidang Kerjasama dan Sistem Informasi, Prof Dodik R Nurrochmat, Direktur Program Internasional, Prof. Iskandar Z Siregar, Wakil Dekan Sumberdaya, Kerjasama dan Pengembangan Fakultas Kehutanan, Dr Naresworo Nugroho serta perwakilan peneliti yang sedang bekerjasama dengan mitra dari Korea Selatan.

Pada pertemuan tersebut President Lee menyampaikan pandangannya tentang pentingnya penguatan peran dan kapasitas Perguruan Tinggi seperti IPB yang merupakan kampus inovasi serta masuk jajaran top 100 dunia bidang pertanian dan kehutanan serta memiliki mitra global yang luas. Selain itu IPB juga memiliki holding company PT Bogor Life Science and Technology (BLST) yg menjadi media penting untuk proses hilirisasi serta kewirausahaan.

Rektor IPB menyampaikan visi IPB ke depan sebagai technosocio-preneurial university yang saat ini pondasinya sudah dibangun dan perlunya percepatan agar riset bidang unggulan IPB seperti yang masuk dalam agenda agro-maritim 4.0 dapat menghasilkan luaran

berupa lulusan yang mumpuni serta IPTEKS yang sesuai dengan permasalahan di lapangan serta kebutuhan pengguna.

President KOICA mengapresiasi langkah IPB melalui model agri-preneurship yang sedang dikembangkan dan berharap dapat bekerjasama untuk saling belajar. Sesegera mungkin bersama Country Director KOICA Indonesia di Jakarta untuk bertemu dan dapat menyusun langkah-langkah strategis serta merumuskan bentuk kerjasama yang akan dibangun. Dalam diskusi tersebut, IPB mengusulkan skema kerjasama diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Riset kolaboratif: Smart Agriculture untuk hutan tanaman, perkebunan, konservasi biodiversitas serta topik terkait lainnya yang bersifat interdisipliner.

Kedua, Penguatan kewirausahaan yang dihubungkan dengan fasilitas IPB Science Techno Park mencakup juga pengembangan model FabLab/MakerLab atau LivingLab.

Ketiga, Infrastruktur advanced lab melalui penguatan dan pengembangan kapasitas manajemen menuju pusat instrumentasi nasional untuk mendukung kualitas riset frontiers dan hilirisasinya.

Keempat, Inovasi Teknologi, Sistem Informasi, dan Bisnis melalui penguatan model bisnis 4.0 melalui teknologi terkini yang telah dikembangkan diantaranya Teknologi Informasi 5G.

Pada akhir kunjungannya, President KOICA berkesempatan mengunjungi Serambi Botani di Mall Botani Square Baranangsiang untuk melihat ragam produk healthy lifestyle yang sudah dipasarkan. **(IZS/zul)**

**Penanggung Jawab:** Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah  
**Editor :** Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A  
**Layout :** Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga  
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@institutpertanianbogor



@ipb.ac.id



www.ipb.ac.id

# IPB dan Tokyo University of Agriculture Jalin Kerjasama Field Practise



**S**ekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor (SB-IPB) menjalin kerjasama dengan Faculty of International Agriculture and Food Studies, Tokyo University of Agriculture, Japan (FIAFS-Tokyo Nodai) dalam rangka pelaksanaan Indonesia Bio-Business Field Practice. Penandatanganan MoA (Memorandum of Agreement) antara Dekan SB-IPB, Prof. Noer Azam Achsani dan Dekan FIAFS-Tokyo Nodai, Prof. Keisuke Suganuma dilakukan di Gedung Academia Center, Setagaya Campus, Tokyo University of Agriculture, Senin (4/3). Penandatanganan MoA tersebut disaksikan Ketua Department of Agribusiness Management, Prof. Shiro Tsuchida, serta Prof. Katsumori Hatanaka, Dr. Ramadhona Saville dan Dr. Riskina Juwita dari Tokyo Nodai, sedangkan dari IPB hadir Wakil Dekan Akademik dan Kemahasiswaan SB, Dr. Idqan Fahmi, Ketua Program Studi Sarjana SB, Dr. Hartoyo dan Dr. Siti Jahroh.

Menurut Prof. Azam, Field Practice merupakan salah satu mata kuliah wajib dengan 2 SKS di Department of Agribusiness Management (sebelumnya International Bio-Business) FIAFS-Tokyo Nodai yang merupakan praktik langsung di lapangan berdasarkan teori atau pemahaman mata kuliah yang diajarkan di dalam kelas. Field Practice ini dilaksanakan di dalam dan di luar negeri Jepang. Di luar negeri Jepang pernah dilaksanakan di Thailand dan Amerika Latin serta di Filipina yang rutin setiap tahun. "SB-IPB membuat proposal untuk pelaksanaan Field Practice di Indonesia dan disetujui oleh FIAFS-Tokyo

Nodai, sehingga sejak tahun 2020 dan selanjutnya sekitar 15 mahasiswa dari Department of Agribusiness Management akan melakukan Field Practice di Indonesia. SB-IPB akan memberikan kredit 1 SKS dan mahasiswa SB-IPB sekitar 5 orang yang berminat bisa mengikuti program yang direncanakan berlangsung selama sebelas hari. Selain kuliah pembekalan di Tokyo Nodai, para mahasiswa akan mendapatkan perkuliahan selama satu hari sebagai pendahuluan, kemudian praktik langsung di lapangan dan ditutup dengan presentasi mahasiswa. Dengan resminya kesepakatan kerjasama SB-IPB dan FIAFS-Tokyo Nodai, maka dalam tahun ini bisa dilakukan seleksi pemilihan mahasiswa yang berminat mengikuti Indonesia Bio-Business Field Practice sehingga pada Agustus tahun 2020 bisa mulai dilaksanakan," jelas Prof. Azam.

Sebelum penandatanganan MoA, pihak SB-IPB bertemu dengan Presiden Tokyo University of Agriculture (Tokyo Nodai), Prof. Katsumi Takano yang menyambut baik rencana pelaksanaan Indonesia Bio-Business Field Practice. Prof. Katsumi menekankan sejarah panjang kerjasama IPB dan Tokyo Nodai, banyak kegiatan yang sudah dilaksanakan seperti penerimaan mahasiswa IPB menjadi full time students Tokyo Nodai yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1998, keaktifan IPB dalam ISSAAS (International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences) dan ISS (International Students Summit) yang dilakukan sejak tahun 2001. "Kami mengapresiasi Rektor IPB, Dr. Arif Satria yang bersedia menjadi tuan rumah ISS 2020. Ke depannya kami mengharapkan banyak lagi kegiatan yang bisa dilakukan bersama dengan IPB," kata Prof. Katsumi. Dekan SB-IPB, Prof. Noer Azam Achsani, menyampaikan terima kasih atas penerimaan dari Tokyo Nodai dan akan mengembangkan lebih banyak kerja sama di masa yang akan datang.

Berkaitan dengan rencana pelaksanaan ISS 2020 di IPB, pihak IPB juga mengadakan pertemuan dengan Center for International Program (CIP) Tokyo Nodai, Director Prof Yoichi Sakata, Deputy Director, Prof. Kojiro Suzuki dan Ms. Naho Goto. CIP menyampaikan persiapan ISS 2019 dan kemungkinan beberapa hal yang bisa diadopsi oleh IPB untuk pelaksanaan ISS 2020. **(AF/ris)**

# Royalti, Bentuk Apresiasi IPB kepada Para Inovator



**D**alam rangka memberikan apresiasi kepada inovator atas royalti yang diterima, untuk pertama kalinya PT Bogor Life Science and Technology (PT BLST) di bawah koordinasi Wakil Rektor Bidang Inovasi, Bisnis dan Kewirausahaan Institut Pertanian Bogor (IPB), Prof. Dr. Erika Budiarti Laconi, MS mengadakan acara Penyerahan Royalti IPB kepada empat tim inovator yang inovasinya telah dikomersialkan. Kegiatan yang diselenggarakan Direktorat Inovasi dan Kekayaan Intelektual IPB ini dilaksanakan Selasa, 5 Maret 2019 di Kampus IPB Dramaga. PT Bogor Life Science and Technology (BLST) didirikan tahun 2003 merupakan satuan usaha komersial dibawah IPB yang didirikan dengan tujuan untuk mengelola aset IPB (TAP 18/MWA–IPB/2003). BLST melaksanakan usaha berdasarkan kepakaran yang berhubungan dengan Ilmu alam dan teknologi di bidang produksi, jasa, dan konsultan.

“Karya dosen IPB tidak kalah dengan dosen perguruan tinggi lainnya. IPB memberikan apresiasi royalti pada inventor total sejumlah Rp 40 juta dari sistem pembagian 40 persen untuk IPB, 40 persen inventor dan 20 persen unit kerja,” demikian Prof. Dr. Erika Budiarti Laconi mengawali sambutannya. Prof. Erika menyampaikan bahwa ke depan, IPB tidak hanya fokus pada jumlah inovasi, tetapi pada kualitas. Prof. Erika menekankan bahwa royalti ini merupakan bentuk penghargaan atas inovasi yang dihasilkan oleh para inovator. Pemberian

apresiasi kepada para inovator atas royalti yang diraih, diharapkan dapat memacu semangat inovator lain di lingkungan IPB untuk lebih mengembangkan inovasinya.

Menurut Direktur Inovasi dan Kekayaan Intelektual IPB, Dr. Syarifah Lis Aisyah, M.Sc.Agr, IPB memberikan apresiasi kepada empat tim inovator dengan inovasi yang telah dikomersialkan dan memperoleh royalti yaitu: Pertama, Prof. Dr. Ir. Slamet Budijanto dan tim (Beras Analog); Kedua, Prof. Dr. Drh. Agik Suprayogi (Katulac : Pelet Pakan Ternak); Ketiga, Dr. Ir. Desrial dan tim (Fastrex : Pengangkut Tandan Kelapa Sawit); dan Keempat, Dr. Uus Saepuloh dan tim (Enzim Polimerase Polpflu InventPro).

Hadir pula dalam kesempatan itu, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB, Dr. Ir. Aji Hermawan, Dekan Fakultas Teknologi Pertanian, Prof. Dr. Ir. Kudang Boro Seminar, Ketua Departemen Teknik Mesin dan Biosistem, Prof. Dr. Sutrisno, Ketua Departemen Anatomi, Fisiologi dan Farmakologi, Dr. Hera Maheshwari, dan Sekretaris Pusat Studi Satwa Primata, Dr. Ir. Entang Iskandar, Kasubdit Pengelolaan dan Komersialisasi Inovasi, Dr. Rosa Yusfiandayani dan Kasubdit Pengelolaan dan Perlindungan Kekayaan Intelektual, Dr. I Ketut M. Adnyane. **(DK/ris)**

Akses berita dan foto IPB terkini pada laman:

[www.ipb.ac.id](http://www.ipb.ac.id)  
[www.media.ipb.ac.id](http://www.media.ipb.ac.id)



# IPB Dampingi Pemkab Musi Banyuasin Kembangkan SPR Modern



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor (LPPM IPB) sudah berhasil mengembangkan Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) di Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya SPR Sungai Lilin. Tim LPPM IPB yang diwakili oleh Wakil Kepala LPPM Bidang Penelitian, Prof. Dr. drh. Agik Suprayogik dan Ketua SPR, Prof. Muladno diterima langsung oleh Bupati Kabupaten Muba, H. Dodi Reza Alex dalam rangka Sosialisasi Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) dan Inovasi Hasil Riset IPB, Senin (4/3) di Kabupaten Muba.

Bupati Muba, H. Dodi Reza Alex menyampaikan terima kasih kepada IPB karena terhitung sejak tahun 2018, Musi Banyuasin (Muba) sudah memiliki SPR yang dipusatkan di Kecamatan Sungai Lilin, dan saat ini telah menghasilkan penggemukan sapi dan produk inovasi percontohan yaitu berupa pupuk biourine yang berasal dari urine sapi. "Ke depannya SPR model ini akan direplikasi di wilayah lain dan untuk SPR yang sudah maju atau lulus akan dikembangkan menuju peternakan modern. Semua upaya itu akan dipercayakan kepada Tim dari IPB untuk membina," ujar Dodi.

Dodi menginstruksikan jajarannya untuk bergerak cepat, dan menindaklanjuti dengan segera pembuatan perjanjian

kerjasama dengan IPB melalui penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) yang saat ini sudah habis waktu berlakunya. Bupati Muba berharap kerjasama dengan pihak IPB akan segera terealisasi, sehingga dapat mengembangkan kegiatan SPR di kecamatan lainnya di Musi Banyuasin.

Prof. Muladno menjelaskan bahwa IPB sangat mengapresiasi langkah dan support yang diberikan Bupati Muba terhadap peternak dan petani di Musi Banyuasin. "Support yang diberikan Bupati Dodi Reza sangat maksimal, terlebih saat ini SPR Sungai Lilin ini sudah bisa menghasilkan produk sendiri dan ini menjadi percontohan. Kami sangat terbuka dan sangat mendukung seluruh visi yang disampaikan Bapak Bupati Dodi Reza untuk mengembangkan SPR di wilayah lain dengan baik," kata Prof. Muladno.

Sementara Wakil Kepala Bidang Penelitian LPPM IPB, Prof. Agik Suprayogik mengatakan bahwa IPB menyambut baik inisiatif dan komitmen Kabupaten Musi Banyuasin untuk melibatkan IPB dalam membina SPR. "Semoga ini menjadi awal baik, bagi peran LPPM IPB di Muba dalam merespon semangat Bupati Muba yang selama ini ditunggu kehadirannya di tengah peternak," ujar Prof. Agik. **(rd/wd/ris)**

# Mahasiswa IPB Advokasi Ketahanan Pangan di Desa Ciapus



**A**rnita Rodelina Turnip, Mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) membuat advokasi solusi terkait program ketahanan pangan di era perubahan iklim. Dengan mengangkat judul Sustainable Food Security in Developing Country under the Climate change in Indonesia, Arnita menganalisis manajemen peningkatan dan tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan melalui beberapa program kerja sosial bekerja sama dengan Desa Ciapus, Kabupaten Bogor. Hal ini disampaikan Arnita dalam ASIA Speak Chapter Indonesia.

ASIA Speak Chapter Indonesia merupakan kegiatan Pemuda Asia yang berusia antara 17 hingga 25 tahun dari sepuluh negara anggota ASEAN dan ASIA. Para peserta diharapkan membuat perubahan dengan menyediakan platform untuk belajar, berkontribusi, dan mengadvokasi solusi untuk menyelesaikan masalah ketahanan pangan dan pemberdayaan pemuda di seluruh Asia.

Beberapa saran Arnita kemukakan dalam upaya ketahanan pangan di era perubahan iklim desa Ciapus, Kabupaten Bogor. Salahsatunya adalah menyarankan agar dapat memprioritaskan pengelolaan penggunaan teknologi tepat guna seperti pengembangan mesin panen dan pascapanen, terutama sistem pengeringan dan penggilingan biji-bijian. "Informasi tentang pertanian terintegrasi, mengingat Indonesia memasuki era industri 4.0. Sebab, sektor pertanian sangat rentan terhadap perubahan iklim yang mempengaruhi pola tanam, waktu tanam, produksi, dan kualitas hasil. Upaya lain yang dapat dilakukan melalui adaptasi tanaman pangan yaitu dengan

mengelola sumber daya lahan dan air secara optimal berkelanjutan, mengelola tanaman yang disesuaikan dengan kondisi iklim setempat, menggunakan fasilitas produksi pertanian yang efektif dan efisien, serta menerapkan teknologi pertanian tepat guna yang adaptif," kata Arnita.

Tiga diversifikasi produksi yang akan lakukan Arnita; Pertama, diversifikasi produk pertanian langsung dan tidak langsung di desa Ciapus. Kedua, diversifikasi horissontal yang mengembangkan pertanian komoditas unggulan sebagai "inti bisnis" dan mengembangkan pertanian komoditas yang lain sebagai upaya pelengkap untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam, modal, dan tenaga kerja keluarga dan meminimalkan risiko kegagalan bisnis. Ketiga diversifikasi regional yaitu mengembangkan komoditas pertanian unggul spesifik lokasi di area yang luas sesuai dengan agroekosistemnya, dengan demikian mendorong pengembangan pusat-pusat produksi pertanian di desa Ciapus.

"Saya melihat ada kebutuhan untuk sosialisasi kelompok tani atau sekolah lapangan iklim (SLI) untuk memproduksi, memproses dan mengkomunikasikan informasi iklim untuk menentukan sistem pertanian, pola tanam, dan teknologi paling menguntungkan dengan risiko paling kecil," lanjutnya.

Juga pentingnya pendekatan agribisnis untuk penguatan ekonomi dan kelembagaan petani di sektor pertanian. Pendekatan ini mengintegrasikan kegiatan hulu dan hilir secara vertikal dan horizontal di berbagai sektor sehingga dapat menciptakan keuntungan yang layak bagi petani.

Selain itu, lembaga agribisnis yang perlu dikembangkan adalah perusahaan milik desa (Bumidesa), Kelompok Tani Gabungan (Gapoktan), Kelompok Tani Wanita (KWT), Asosiasi Petani Pemakai Air (P3A), koperasi dan lembaga keuangan pedesaan, penyedia fasilitas produksi dan infrastruktur, pemasaran hasil pertanian. Lebih lanjut Arnita mengatakan perlu pemberdayaan petugas penyuluh lapangan yang memobilisasi masyarakat dalam kegiatan bersama, membina dan meningkatkan peran masyarakat. "Sementara itu, unit koperasi desa (KUD) memiliki peran membantu petani anggotanya dalam memperoleh kredit, fasilitas produksi, dan peralatan pertanian serta mengakomodasi dan memasarkan hasilnya," kata Arnita. **(dh/ris)**

# IPB Mengajar Didik Siswa tentang Pertanian Sejak Dini



**M**. Rasyid, Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor (IPB) mengembangkan pengetahuan pertanian melalui program IPB Mengajar dengan mengusung judul "IPB Mengajar: Developing the Knowledge, Skills and Mindset of Children to Further Food Security" saat presentasi dalam acara ASIA Speak Chapter Indonesia.

M. Rasyid, salah satu mahasiswa yang memberikan kontribusi pemikiran dalam kegiatan tersebut. Rasyid mengatakan latar belakang Program IPB Mengajar. Rasyid melihat kurangnya paparan pendidikan pertanian dan dorongan di tingkat pendidikan awal. Selain itu, intervensi awal pendidikan memiliki dampak jangka panjang pada anak-anak. "Itu sebabnya sampai sekarang kita sering mengingat apa yang guru sekolah dasar kita ajarkan di masa lalu, baik itu lagu anak-anak, atau hanya rumus matematika sederhana. Ini disebabkan fakta bahwa anak-anak memperoleh kepercayaan tentang sifat-sifat kognisi yang terkait dengan individu, yang dapat mempengaruhi kognitif hingga dewasa. Oleh karena itu, paparan pendidikan pertanian penting untuk diberikan sejak awal pendidikan yaitu tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama untuk menciptakan pola pikir yang baik tentang pertanian," papar Rasyid.

Menurut Rasyid, dengan menjadi sukarelawan melalui IPB Mengajar bisa menjadi solusi nyata untuk memberikan pendidikan pertanian kepada siswa muda sejak dini. "Saya bergabung dengan IPB Mengajar dua tahun lalu sebagai guru sukarela untuk Program Pendidikan Minggu di Sekolah. Saya dan sebelas guru terpilih lainnya ditugaskan untuk tinggal di desa di Bogor selama tiga minggu dan membantu para guru di sana. Selain mengajar pelajaran sekolah reguler, kami juga melakukan beberapa program terkait pertanian seperti Agriedu dan Kelas Inspirasi. Dalam program Agriedu, kami memperkenalkan cara yang kreatif dan menyenangkan untuk belajar pertanian. Sebagai contoh, kami membuat pot gantung keren dan prototipe sistem penanaman hidroponik. Kami juga mencoba membuat singkong dan susu kedelai yang difermentasi," jelas Rasyid.

Lebih lanjut kata Rasyid, untuk siswa di kelas bawah, sukarelawan menyanyikan lagu pertanian yang

menyenangkan di sepanjang kegiatan. Melalui kegiatan semacam ini, siswa dapat terlibat dalam pengalaman langsung yang memberi mereka sesuatu yang "nyata" untuk dipikirkan dan didiskusikan dengan teman dan orang tua mereka. Dengan jenis pengalaman "konkrit" dengan materi dan manusia, anak-anak secara bertahap mulai membentuk konsep abstrak. "Menciptakan citra yang baik dari kegiatan pertanian adalah tujuan utama kami dalam melakukan program Agriedu. Sementara di Kelas Inspirasi, kami membuat sedikit pertunjukan tentang profesi dan impian di masa depan. Kami mendemonstrasikan beberapa profesi seperti ilmuwan, pengacara, pilot," urai Rasyid.

Lebih lanjut Rasyid mengatakan, lebih penting lagi, kami memberikan penekanan ketika mendemonstrasikan petani modern dengan menunjukkan video keren tentang petani sukses yang memiliki lahan pertanian luas dan teknologi pertanian tinggi. Kami mengajarkan bahwa tanpa petani, orang tidak bisa membuat makanan sendiri. Sebelum pertunjukan dimulai, kami bertanya kepada siswa apa yang mereka inginkan di masa depan. Sebagian besar dari mereka ingin menjadi dokter, polisi, atau guru. Keluaran sederhana yang kami capai dengan sukses dari program ini adalah, setelah pertunjukan, beberapa siswa dengan bangga dapat mengangkat tangan mereka dan menjawab: "Saya ingin menjadi petani modern" jika ditanya apa yang mereka inginkan di masa depan. Dengan demikian, kami berharap kami dapat menciptakan pola pikir sejak dini bahwa pertanian bisa menjadi sektor yang menjanjikan di dunia modern ini," jelasnya.

Namun, menurut Rasyid, untuk menciptakan pola pikir yang kuat, tahan lama, dan tersebar luas tentang menjadi petani modern membutuhkan kolaborasi yang baik dari beberapa pemangku kepentingan terkait seperti pemerintah dapat membuat program dorongan pertanian lainnya untuk siswa muda di sekolah dasar, tidak hanya di tingkat sekolah menengah dan pendidikan tinggi untuk memaksimalkan cakupan area. Kedua, pengusaha atau perusahaan dapat memberikan Corporate Social Responsibility untuk mendukung program sukarela seperti yang dilakukan IPB Mengajar untuk memperkenalkan pertanian secara kreatif. Kemudian komunitas atau organisasi sosial juga dapat berkolaborasi untuk menciptakan program sukarela pertanian yang lebih terorganisir dan ditujukan bagi siswa muda.

la menyampaikan semakin besar gerakan yang dibuat, semakin baik hasilnya. Kemudian masyarakat lokal juga harus mendukung program pertanian atau sukarela di daerah mereka dengan menyediakan infrastruktur yang diperlukan, atau dukungan moral kepada sukarelawan. Terakhir, sekolah juga dapat mengambil bagian dengan membuat program serupa dalam kurikulum, dan memfasilitasi siswa mereka untuk secara langsung mengalami kegiatan pertanian kreatif. **(dh/ris)**



# Entikong Xpedition Gagasan Shafira Berhasil Menjadi 15 Top Essay di Asia Speaks 2019 Chapter Indonesia



**S**hafira Alfarisi, mahasiswi Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor (IPB) penggagas Beasiswa 10.000, berhasil menjadi salah satu dari 15 Top Essay dalam Asia Speaks 2019 Chapter Indonesia. Ini adalah acara yang pertama kali diselenggarakan IPB. Acara yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) bekerjasama dengan Ministry of Youth and Sport Malaysia, International Youth Center Malaysia dan Asian Youth Council ini dilaksanakan di Gedung Andi Hakim Nasoetion, Kampus IPB Dramaga, Bogor (28/2).

Esai yang ditulis Shafira berjudul "Education Expeditions for Underdeveloped Regions: Is The Solution to Reduce Hunger and Poverty for Future Food Security. Menurut mahasiswa Sekolah Vokasi IPB semester akhir ini, permasalahan kelaparan dan kemiskinan berelasi kuat dengan masalah pendidikan. Shafira yakin bahwa pendidikan adalah senjata terhebat untuk menaklukkan dunia. Hal ini berhasil dibuktikan Shafira dengan banyaknya raihan prestasi yang diperoleh sejak kuliah di Sekolah Vokasi IPB.

Shafira merupakan anak dari seorang kuli bangunan. Namun kondisi ini tidak menyurutkan niatnya untuk berprestasi. Selain menjadi salah satu dari 15 Top Essay, Shafira juga menjadi founder program pertukaran pelajar International Youth Summit bernama Xchange Hamada dan Beasiswa 10.000.

Gadis asal Jakarta ini telah berhasil memberangkatkan 50 orang ke Malaysia dan Singapura selama lima hari pada program pertamanya Agustus tahun lalu. Kini ia sedang mempersiapkan program keduanya pada bulan Juni 2018 ke Sydney Australia kerja sama dengan Tasya Kamila, skinnyfabs dan University of Sydney.

Terkait esai yang diikuti dalam Asia Speaks 2019 Chapter Indonesia ini, Shafira sebagai milenial, memberikan kontribusi nyata dengan melakukan penelitian

dan terjun langsung ke area terluar dan terbelakang di Indonesia yakni di Desa Pundi Engkaras, Entikong, Kalimantan Barat. Kegiatan tersebut diberinya nama Entikong Xpedition.

"Di luar sana banyak mahasiswa yang pintar, mereka belajar tentang kesehatan dan keahlian komunikasi, namun ilmu tersebut tidak bermanfaat jika tidak disampaikan kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik," tandasnya.

Dalam ekspedisi tersebut Shafira dibantu beberapa temannya dalam tim kerja memberikan bantuan berupa makanan bergizi dan susu untuk pemenuhan gizi anak-anak usia SD. Dalam kurun waktu beberapa minggu, Shafira dan tim mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan serta gizi makanan yang baik untuk anak-anak dan orang tua. Upaya lain yang dilakukannya adalah dengan melakukan advokasi ke pemerintah untuk meningkatkan pendidikan di area tersebut.

Hasil dari advokasi tersebut, kini telah ditugaskan guru tambahan dimana sebelumnya, satu guru harus mengajar tiga kelas. Pemberian donasi dalam bentuk uang juga dilakukan untuk membantu masyarakat dusun dalam penanganan situasi gawat darurat. Program Beasiswa 10.000 yang dikelola Shafira adalah salah satu sumber donasi untuk membantu masyarakat di desa tertinggal tersebut. Program yang dirintisnya sejak Maret 2018 ini adalah platform pendidikan di Indonesia yang berbadan hukum yayasan dan diakui oleh Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.

"Beasiswa 10.000 lahir guna mengajak para relawan (volunteer) dan donatur di seluruh Indonesia agar bersama-sama berkontribusi untuk pendidikan yang lebih baik. Tagline kami adalah Dukung Pendidikan Usung Perubahan. Sumber dana yayasan ini tidak didapatkan dari pihak manapun melainkan dari berbagai kegiatan yang digelar sendiri secara mandiri. Program ini dapat dilakukan oleh siapa saja bahkan kaum milenial. You don't have to be a billionaire to make an impact," tegasnya.

Shafira mengajak masyarakat di Indonesia yang peduli akan pendidikan untuk dapat membantu sesamanya yang lebih membutuhkan melalui Program Beasiswa 10.000. Kontribusi bisa berupa donasi atau dengan mengikuti dan membagikan akun instagram @beasiswa10000. **(YDI/Zul)**

## Tanam Padi dalam Pot, Hanief Al Naufal Jadi Top 15 Essay Asia Speaks Chapter Indonesia



Bersama Yayasan Siti Noerzoewir (YSN), Hanief Al Naufal menanam padi dalam pot di Kabupaten Bogor. Hanief dan YSN bekerjasama dengan warga binaan menanam padi dalam pot ini untuk meningkatkan ketahanan pangan skala rumah tangga di Indonesia.

“Selama ini ada pandangan kalau menanam padi itu kotor, tidak praktis dan membutuhkan lahan yang luas sehingga tidak cocok jika dikembangkan di perkotaan. Kami ingin mengubah pandangan tersebut sekaligus membuktikan bahwa menanam padi itu bersih, praktis dan dapat dilakukan di lahan sempit bahkan skala rumah tangga,” ujarnya.

Pemikiran Hanief ini berhasil menjadi 15 Top Essay pada Asia Speaks Chapter Indonesia yang digelar di Auditorium Andi Hakim Nasoetion, Kampus IPB Dramaga, Bogor (28/2). Di bawah bimbingan Dr. Suprehatin, mahasiswa dari Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) Institut Pertanian Bogor (IPB) ini

memaparkan idenya di hadapan delegasi pemuda dari 10 negara ASEAN.

Menurutnya, masyarakat Indonesia itu gemar bercocok tanam. Selain itu sebagian besar warga sudah sadar akan pentingnya produk yang memiliki nutrisi tinggi, sehat dan segar. Oleh karena itu, Hanief beranggapan konsep Padi dalam Pot ini sudah tepat untuk diterapkan pada skala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan pokoknya.

“Target jangka pendek, kami akan menanam padi dalam 7000 pot. Jenis padi yang ditanam adalah brown rice yang lebih unggul daripada jenis padi putih pada umumnya. Brown rice memiliki kandungan gula yang lebih rendah daripada padi putih. Sehingga brown rice menjadi sumber pangan alternatif bagi pengidap penyakit diabetes. Selain memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, brown rice diharapkan menjadi pangan pokok yang juga dapat memberikan nutrisi,” imbuhnya. **(dh/Zul)**



# Latih Kemampuan Vokal Anggotanya, PSM Agria Swara IPB Gelar Konser Resital Solo Vokal



Sebagai bagian dari rangkaian program Konser Tahunan Choraescence, Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Agria Swara Institut Pertanian Bogor (IPB) gelar Konser Resital Solo Vokal, di Auditorium Mandiri, Kampus IPB Dramaga, Bogor (3/3). Konser ini merupakan ajang mengasah kemampuan dalam segi teknik menyanyi maupun kepercayaan diri bagi anggota PSM Agria Swara agar semakin solid dan mandiri.

“Melalui bernyanyi solo, setiap penyanyi pada akhirnya menyadari kekuatan dan kelemahan diri sehingga menjadi evaluasi diri sendiri bagi masing-masing pribadi penyanyi. Konser bertajuk “Relief: Ukiran Asa dalam Nada” ini menampilkan 17 penyanyi (mahasiswa IPB angkatan 16 dan 17) yang membawakan lagu-lagu dari berbagai aman dan bahasa. Kostum penyanyi juga menarik sesuai dengan karakter lagu yang dibawakan oleh masing-masing penyanyi,” ujar Ketua PSM Agria Swara, Marcella Audella Rosari.

Lagu-lagu yang ditampilkan berasal dari komposer ternama seperti W.A. Mozart, Giovanni Legrenzi, Antonio

Caldara, Franz Schubert dan lain-lain. Ada dua sesi penampilan dan ada penampilan spesial dari “Akang Teteh Voice”, penyanyi senior PSM Agria Swara.

Selain lagu Ave Maria karya Franz Schubert, konser ini juga menghadirkan lagu-lagu yang lebih ritmis seperti lagu yang berjudul “Sebben Crudele” karya Antonio Caldara. Lagu ini mengisahkan cinta yang kejam namun karena ketulusan hati, berharap kekasihnya akan luluh dengannya. Setelah itu konser diakhiri dengan lagu berjudul “La Donna e Mobile” yang mengisahkan perempuan yang selalu berubah sikapnya pada lelaki.

Sementara itu, menurut pembina PSM Agria Swara, Dr.drh. RP. Agus Lelana, SpMP, M.Si, resital vokal menampilkan apa yang disebut perilaku organisasi yang terdapat kolaborasi antara penampil, pengajar dan panitia. “Perilaku organisasi itulah yang mencerminkan sikap leadership,” ujarnya. (\*\*/Zul)

# Warga Desa Bubulak Belajar Membuat Onigiri dari Mahasiswa Jepang



**D**ua mahasiswa asal Jepang, Saori dan Natsuko memberikan pelatihan memasak makanan khas Jepang yakni Onigiri, Kari ala Jepang dan Karage kepada warga Desa Bubulak, Dramaga, Bogor. Kegiatan demo memasak ini merupakan bagian dari Program Six University Initiative Japan Indonesia-Service Learning Program (SUIJI SLP) tahun 2019 yang digelar oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor (IPB) yang diikuti oleh mahasiswa dari IPB, dan mahasiswa dari dua perguruan tinggi Jepang yaitu Kagawa University dan Kochi University.

Sejak 24 Februari lalu, peserta SUIJI SLP 2019 telah melakukan pengabdian kepada masyarakat di empat desa/kelurahan di Bogor yaitu Desa Neglasari, Desa Sukawening, Kelurahan Setugede dan Kelurahan Bubulak. Kegiatan ini akan berakhir 10 Maret mendatang. Selain di Desa Bubulak, mahasiswa yang bertugas di Desa Neglasari memberikan pelatihan pembuatan bumbu tabur sehat kepada kelompok wanita tani dan anggota Posdaya Sabilulungan.

Pelatihan ini dihadiri oleh Direktur Program Internasional IPB, Prof. Dr. Iskandar Z Siregar, Kepala bidang Pelayanan kepada Masyarakat LPPM IPB, Dr. Prayoga Surya Darma, Kader Posdaya Kelurahan Bubulak, Kelompok Wanita Tani (KWT), Ketua RW dan Ketua RT setempat.

Menurut Wakil Kepala LPPM IPB bidang Pengabdian kepada Masyarakat, Prof. Sugeng Heri Suseno, untuk Desa

Sukawening dan Kelurahan Setugede, proses pelatihannya baru akan berjalan.

Prof. Sugeng berharap mahasiswa SUIJI SLP harus bisa memberikan contoh perilaku hidup yang bersih dan sehat kepada masyarakat desa, mulai dari bahan yang diambil dari kebun hingga dimasak di dapur sampai ke meja makan. Semua harus dilakukan dengan baik dan cermat. "Oleh karena itu olahan makanan sangatlah penting untuk dilakukan dengan memperhatikan dan menjaga kebersihan makanan mulai dari proses persiapan hingga penyajian agar makanan senantiasa bersih dan higienis," katanya.

Sementara itu, Ketua Posdaya Sabilulungan, Onasih mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi warga desa khususnya ibu-ibu. Karena setelah pelatihan, ibu-ibu bisa langsung mempraktekannya di rumah masing-masing sehingga bisa menjadi peluang usaha di bidang makanan. "Harapan kami, LPPM IPB bisa memberikan lebih banyak pelatihan pembuatan olahan makanan yang sehat dan bisa bermanfaat untuk masyarakat," ujar Onasih. **(awl/Zul)**





# Pusat Studi Bencana IPB Ajak Warga Bersihkan Sampah Sisa Bencana di Banten



**M**enumpuknya sampah bekas bencana menjadi masalah tersendiri bagi korban bencana tsunami di Desa Teluk, Labuan Banten. Untuk itu, di misi terakhirnya, Pusat Studi Bencana (PSB) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor (IPB) melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan, penyuluhan sadar keluarga sehat, nonton bareng film simulasi sadar bencana dan meningkatkan kreativitas korban bencana terutama anak-anak dengan melukis.

Hal ini disampaikan Kepala PSB IPB, Dr. Yonvitner saat memberikan sambutan pada kegiatan Emergency Respon (ER) di Desa Teluk (24/2). Bersama Sekretaris PSB IPB, Dr. Perdinan dan Kepala Desa Teluk, Kepala Polsek dan BPBD serta KaposAL desa Teluk, Dr. Yonvitner memimpin kegiatan bersih-bersih lingkungan di lokasi pemukiman masyarakat dan pinggir laut.

“Target dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan perhatian masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat Desa Teluk. Selain itu, kegiatan ini selaras dengan program desa dan harapan kelompok masyarakat desa Teluk yaitu menjadikan desa teluk tanpa sampah pada tahun 2020,” ujarnya.

Selanjutnya, dalam upaya untuk menghilangkan trauma pada anak-anak di Desa Teluk, PSB IPB mengadakan lomba melukis tempat sampah. Peserta lomba melukis merupakan anak-anak Sekolah Dasar sekitar desa Teluk sebanyak 89 orang. Kegiatan ini diikuti secara

berkelompok untuk menumbuhkan kerjasama anak-anak dan kesadaran komunal akan kebersihan lingkungan. Selain itu lomba melukis tempat sampah ini bertujuan sebagai salah satu upaya trauma healing bagi anak-anak. Dan untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak semenjak dini untuk menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah yang sudah dilukis oleh anak-anak dimanfaatkan warga Desa Teluk sebagai tempat pengelolaan sampah, agar pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik.

Masyarakat Desa Teluk sangat antusias dengan adanya lomba ini. Mereka berharap agar IPB bisa mendampingi Desa Teluk untuk kembali 'bangkit' pasca bencana tsunami 22 Desember 2018 silam. Dukungan dari IPB melalui IPB Peduli menjadi salah satu pemicu berbagai pihak untuk bekerja bersama PSB IPB dalam event kemanusiaan di Banten. Dukungan pun terus mengalir hingga dua bulan setelah kejadian bencana.

“PSB IPB sudah dua bulan mendampingi masyarakat Labuan dan Sumur pasca Tsunami. Tanggal 24 Februari adalah hari terakhir kami mendampingi. Selama ini PSB IPB sudah menyalurkan bantuan kebutuhan makanan dan logistik bagi masyarakat terkena dampak di Labuan dan Sumur serta Carita dan Anyer. Selain itu, kami juga adakan kegiatan konsultasi kesehatan dan program Trauma Healing bagi korban bencana dan masyarakat setempat. Selanjutnya kami akan dipersiapkan program pendampingan jangka panjang yaitu melalui program rehabilitasi dan rekonstruksi usaha dan ekonomi masyarakat,” ujarnya. (\*\*/Zul)